

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2019 merupakan tahun yang sangat merugikan bagi bumi. Bagaimana tidak, ditahun itu merupakan kemunculan sebuah virus yang sangat mematikan yang pertama kali muncul di kota Wuhan, China. Corona Virus 19 atau biasa disebut COVID 19 telah menjangkiti hampir seluruh negara di bumi. Menurut data WHO (World Health Organization) hingga Sabtu (1/8/2020) pagi, total kasus Covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 17.731.998 (17,3 juta) kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 11.146.537 (11,1 juta) pasien telah sembuh, dan 681.979 orang meninggal dunia. Kasus aktif 3hingga saat ini tercatat sebanyak 5.903.482 orang, dengan rincian 5.837.976 pasien dengan kondisi ringan dan 65.506 dalam kondisi serius.

Di Indonesia sendiri COVID 19 muncul di awal bulan maret 2020 dimana pasien pertama dan kedua adalah seorang ibu dan anak. Seiring berjalanya waktu jumlah pasien terus bertambah dan tak terkendali, Hingga hari ini disampaikan oleh juru bicara penanganan kasus virus corona Achmad Yurianto menyampaikan bahwa Kasus positif Covid-19 bertambah 4.094 menjadi 324.658 orang. Pasien sembuh bertambah 3.607 orang menjadi 247.667 orang. Kasus meninggal bertambah 97 pasien menjadi 11.677 orang.

COVID 19 yang memaksa seluruh masyarakat untuk untuk selalu menjauh dari rutinitas diluar rumah dan pekerjaan yang membuat orang berkerumun. Hal ini juga membuat pemerintah untuk melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk mewajibkan seluruh masyarakat untuk tidak beraktifitas diluar rumah termasuk tidak bekerja diluar rumah. Pekerja terpaksa bekerja dari rumah, Kondisi seperti ini disebut WFH (*Work Form Home*).

Skema WFH merupakan bagian dari konsep telecommuting (bekerja jarak jauh) Istilahnya berkembang menjadi

'telecommuting'. Berdasarkan konsep Jack Nilles pada tahun 1973, karena terkait erat dengan pengalihan dari rumah ke-kantor berikut karena masalah kemacetannya (Nilles dkk. 1976). Kemudian 'flexiwork', sebuah istilah yang lebih dikenal di Eropa yang sebenarnya bukan hal baru dalam dunia kerja dan perencanaan kota, bahkan telah dikenal sejak tahun 1970-an sebagai salah satu upaya mengatasi kemacetan lalu lintas dari perjalanan rumah-kantor pulang-pergi setiap hari. Walaupun demikian, konsep ini biasanya diberlakukan dalam kondisi normal dan bukan karena adanya pandemik seperti sekarang ini. Sampai saat itu dan bahkan ditengarai dapat menjadi bagian dari tatanan baru (new normal) dari kehidupan keseharian kita sehingga penerapan telecommuting menjadi suatu keniscayaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agus Purwanto (2020) dengan judul Studi Eksplorasi Dampak *Work Form Home (WFH)* Terhadap Kinerja Pekerja Selama Pandemi *Covid-19*, Salah satu kerugian *Work From Home* adalah guru bisa kehilangan motivasi kerja. Alasannya cukup beragam, misalnya suasana kerja tidak seperti yang diharapkan, suasana rumah tidak seperti kantor, terdistraksi oleh media sosial dan hiburan lainnya, dan sebagainya. Ketika kehilangan motivasi kerja, sebaiknya guru beristirahat sejenak dan tidak memaksakan diri. Apabila memaksakan diri, justru perasaan untuk bekerja akan semakin hilang. Ketika bekerja di kantor, instansilah yang menanggung biaya listrik dan internet. Namun, berbeda halnya ketika guru bekerja di rumah, karena kemungkinan biaya listrik dan internet akan meningkat karena pemakaian terus-menerus. Untuk meminimalisir kerugian *Work From Home* ini, sebaiknya guru memang memiliki budget khusus supaya tagihan tidak membengkak, Timbul masalah keamanan data, untuk menggunakan akses internet di area publik. sebaiknya tidak memberikan alamat email atau nomor ponsel ketika hendak mengakses *Wi-Fi* publik gratis karena dapat menimbulkan masalah keamanan data. Dengan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran secara *WFH* membuat para pekerja pendidikan

membutuhkan dukungan dari lingkungan tempatnya mengajar, terlebih tempatnya mengajar sekarang berada dirumah atau *WFH*. Maka peneliti menentukan dukungan sosial keluarga yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Dukungan sosial atau *social support* adalah bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial dekat, antara lain orang tua, saudara, anak, sahabat, teman maupun orang lain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami permasalahan. Bentuk dukungan dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, atau pun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai. Menurut Ritter, dukungan sosial merupakan segi-segi struktural jaringan mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, keterlibatan dalam jaringan sosial. Dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Segi-segi fungsional mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian nasihat atau informasi, pemberian bantuan material (Smet, 1994:134).

Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu.

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin meneliti pekerja, yaitu guru. Karena dalam masa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), Sesuai dengan peraturan gubernur Jawa Timur nomor 18 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam penanganan *corona virus disease 2019 (COVID-19)* di provinsi Jawa Timur Bab II pasal 5 nomor 4 yang meliputi pembatasan kegiatan di luar rumah meliputi pelaksanaan pengajaran dan pendidikan. Maka Kemendikbud menginstruksikan untuk melakukan segala kegiatan belajar dari rumah untuk menghindari penyebaran virus yang semakin bertambah. Namun, apakah dampak tersebut mampu untuk membuat para pekerja

mendapatkan Dukungan Sosial dari keluarga? Berangkat dari sinilah peneliti mulai mengajukan penelitian dengan judul “Dukungan Sosial Keluarga Bagi Pekerja Yang Melaksanakan WFH (*Work Form Home*) di Masa Pandemi *COVID 19*”

Seperti dikatakan oleh salah satu narasumber peneliti yang berinisial Y berusia 45 tahun yang menjabat sebagai guru Bahasa Inggris di salah satu sekolah swasta berkata :

“ saya sangat antusias sekali dengan adanya pembelajaran dari rumah atau daring, karena saya bisa lebih dekat dengan anak-anak saya, karena biasanya saya sangat susah berkumpul dengan mereka karena mereka juga sekolah. Saya bisa bermain dan mengajari mereka dan menjadi lebih dekat dengan mereka. Istri saya juga sangat senang saya berada dirumah. Dia beranggapan bahwa keluarga merasa lebih lengkap”.

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan oleh narasumber Y, dapat disimpulkan bahwa narasumber Y memiliki dukungan sosial dari keluarga. Hal ini terbukti dalam salah satu kalimat “*saya bisa lebih dekat dengan anak-anak saya*” hal ini sesuai dengan salah satu aspek teori dukungan sosial yaitu dukungan emosional yang dipaparkan oleh Sarafino (2006), dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu.

Namun berbeda dengan narasumber T yang merupakan seorang guru teknik informasi dan komunikasi di salah satu sekolah swasta memaparkan:

“Enak kerja disekolah mas daripada dirumah, disini ribut banyak anak-anak.

Kadang kalo bertengkar sama istri jadi ruwet masalahnya. Kalo di sekolah kan enak, bias ketemu temen sambil ngopi kalo tidak ada kegiatan disekolah”

Dalam hasil wawancara T ditemukan bahwa tidak adanya dukungan sosial dari keluarganya dirumah, hal ini ditunjukkan dengan pernyataan yang menyatakan ketidaknyamanan narasumber bekerja dirumah dikarenakan tidak adanya dukungan sosial dari keluarga. Maka dari kedua hasil wawancara yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga sangat berkaitan dengan pekerja pendidikan yang melaksanakan *WFH*.

Dari fenomena serta hasil pengambilan data awal, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Studi Deskriptif Kuantitatif dukungan sosial keluarga pada pekerja yang melaksanakan wfh di masa pandemi *COVID-19* karena adanya GAP seperti dari hasil 2 wawancara terhadap guru, 1 orang guru tersebut mendapatkan dukungan sosial dari keluarga namun di sisi lain, 1 orang guru karena merasa tidak nyaman bekerja dari rumah dan tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, muncul pertanyaan penelitian yaitu mengetahui secara kuantitatif deskriptif mengenai Dukungan Sosial Keluarga Bagi Pekerja Yang Melaksanakan *WFH* (*Work Form Home*) di Masa Pandemi *COVID-19*?

1.2 Batasan masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada:

1. Variabel pada penelitian ini adalah Dukungan Sosial Keluarga dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu, Sarafino (2006).

2. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru yang sebelumnya bekerja di sekolah tetapi harus bekerja dirumah (*WFH*).
3. Partisipan merupakan pekerja yang tinggal bersama keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang memiliki hubungan darah dengan partisipan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji “Dukungan Sosial Keluarga terhadap Guru yang Melaksanakan *WFH* (*Work Form Home*) di masa pandemic *COVID-19* secara kuantitatif deskriptif”

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dukungan Sosial Bagi Pekerja Yang Melaksanakan *WFH* (*Work Form Home*) di Masa Pandemi *COVID 19*.

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dibidang psikologi Industri dan Organisasi, yaitu mengenai Dukungan sosial bagi pekerja yang melaksanakan *WFH* di Surabaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberi informasi mengenai Dukungan Sosial keluarga Bagi Pekerja Yang Melaksanakan *WFH* (*Work Form Home*) di Masa Pandemi *COVID 19*. Pembaca juga diharapkan mampu untuk memberikan dukungan sosial kepada keluarga yang bekerja dari rumah.